

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti adalah sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan beberapa perbedaan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Hangga (2017) tentang “Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham *Food and Beverages*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Earning Per Share* baik secara simultan maupun parsial terhadap harga saham dan variabel mana yang memberikan pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Secara parsial (uji t) dihasilkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Return On Assets*, dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Return On Assets* memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham.

Khairudin (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*,

*Price To Book Value* terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia. Teknik analisisnya meliputi uji asumsi klasik, regresi linier berganda, pengujian hipotesis (uji t) dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (*Return On Equity, Earning Per Share*) dan *Price To Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2016) tentang “Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental yang terdiri dari *Net Profit Margin, Return On Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Price To Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Teknik analisis menggunakan analisis linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan *Net Profit Margin, Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return On Equity, Price Earning Ratio, dan Price To Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya Gilbert (2015) melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor fundamental (PER, ROA, DER, & EPS) yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan properti yang terdaftar di

BEI periode 2010-2013. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *Price Earning Ratio* dan *Earning per Share* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* tidak signifikan berpengaruh tapi positif terhadap harga saham. Secara simultan PER, EPS, ROA, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Wisnu (2015) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Rasio *Operating Profitability* terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh dari variabel ROE, ROA, GPM, OPM, dan NPM terhadap harga saham perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE dan ROA terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI sedangkan GPM, OPM dan NPM tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI.

Muhammad (2013) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor Fundamental Terhadap Harga Saham yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisisnya menggunakan

uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Return On Investment* dan *Price to Book Value* tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Robert (2013) tentang Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi di BEI 2009-2012. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan asuransi di BEI 2009-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA, DER, TATO, CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Variabel DER dan CR berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penelitian Erna (2012) tentang Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2003-2011. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *profit margin* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk hanya *Earning Per Share* yang berpengaruh terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk.

Yosua (2012) melakukan penelitian tentang “Pengaruh ROA, ROE, PBV, PER, NPM, OPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Pada Tahun 2008-2011”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Marjin Laba Operasi* (OPM), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa: *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), dan *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap Harga Saham. Sementara *Return On Asset* (ROA), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Norita (2011) melakukan penelitian tentang “Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 dan 2010)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental yang mempengaruhi perubahan harga saham. Teknik analisisnya menggunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengujian hipotesis alternatif diperoleh hasil yang dapat dinyatakan bahwa variabel independen *Current Ratio* (CR), *Leverage Ratio*, *Total Assets Turn Over* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penghitungan *Net Profit*

*Margin* (NPM) secara parsial terbukti bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dhita (2009) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Industri Pertambangan dan Pertanian di BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham khususnya saham industri pertambangan dan pertanian. Teknik analisis menggunakan analisis regresi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling method*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada industri pertambangan menunjukkan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan pada industri pertanian hanya variabel EPS, PER, BVS, ROI, PBV, DER, serta Beta yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara simultan maupun parsial.

Berikut ini adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian sekarang:

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan**  
**Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

Peneliti	Metode	Subtansi	Variabel	Perbedaan
Hangga (2017)	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga Saham	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Earning Per Share.</i>	<i>Return On Equity, Price Earnings Ratio, dan Operating Profit Margin</i>
Khairudin (2017)	Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Hipotesis	Harga Saham	<i>Return on Equity, Earning per Share, Debt to Equity, Price to Book Value.</i>	<i>Return On Assets , Current Ratio, Price Earnings Ratio, dan Operating Profit Margin</i>
Yuni (2016)	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga Saham	<i>Net Profit Margin, Return On Equity, Earning Per Share,</i>	<i>Return On Assets, Current Ratio, dan Operating Profit</i>

			<i>Price Earning Ratio, dan Price To Book Value</i>	<i>Margin</i>
Gilbert (2015)	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga Saham	<i>Price Earnings Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Assets.</i>	<i>Return On Equity, Current Ratio, dan Operating Profit Margin</i>
Wisnu (2015)	Uji Asumsi Kalsi dan Analisis Regresi Linier Berganda	Harga Saham	<i>Return on Equity, Return On Assets, GrossProfit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin.</i>	<i>Earning per Share, Current Ratio, Price Earnings Ratio, dan Operating Profit Margin</i>
Muhammad (2013)	Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda dan Hipotesis	Harga Saham	<i>Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Investment, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Price to Book Value.</i>	<i>Return On Assets, Current Ratio, dan Operating Profit Margin</i>
Robert (2013)	Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda dan Hipotesis	Harga Saham	<i>Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Ratio.</i>	<i>Earnings Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, dan Operating Profit Margin</i>
Erna (2012)	Analisis Regresi Linier Berganda, Hipotesis	Harga Saham	<i>Profit Margin, Return On Equity, Earnings Per Share.</i>	<i>Return on Asset, Current Ratio, Price Earning Ratio, dan Operating Profit Margin</i>
Yosua (2012)	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga Saham	<i>Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Marjin Laba Operasi, Price to Earning Ratio dan Price untuk Buku Nilai</i>	<i>Earnings Per Share, dan Current Ratio</i>
Norita (2011)	Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda dan Hipotesis	Harga Saham	<i>Current Ratio, Leverage Ratio, Net Profit Margin, Total Assets Turn Over, Earnings Per Share.</i>	<i>Return on Asset, Return on Equity, Price Earning Ratio, dan Operating Profit Margin</i>
Dhita (2009)	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga Saham	<i>Earning Per Share, Price Earning Ratio, Book Value Per Share, Return on Asset, Return On Total Equity, Return On Investment), Price To Book Value, Debt To Equity Ratio, Resiko sistematis.</i>	<i>Current Ratio dan Operating Profit Margin</i>

## **2.2.Landasan Teori**

### **2.2.1. Saham**

#### **2.2.1.1. Pengertian Saham**

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2012:81) saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.



### 2.2.1.2. Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
  - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
  - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
  - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
  - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:

- a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

## **2.2.2. Harga Saham**

### **2.2.2.1. Pengertian Harga Saham**

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah

*go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan.

Harga saham menurut Brigham dan Houston (2010:7) adalah harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham. Sedangkan menurut Jogiyanto (2008:167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sartono (2008:70) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

#### **2.2.2.2. Jenis-jenis Harga Saham**

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005:54) adalah sebagai berikut:

##### **1. Harga Nominal**

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

## 2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

## 3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

## 4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan namun tidak selalu terjadi.

#### 5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

#### 6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

#### 7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi.

### **2.2.3. Analisis Fundamental**

Menurut Jogiyanto (2008:126), analisis fundamental merupakan analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai instrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun yang *underprice*.

#### 2.2.4. Faktor-faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang diperoleh investor. Ada beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham antara lain:

##### 1. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Tryfino (2009:11) *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba/keuntungan bersih yang diperoleh dari lembar saham. Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan menghitung rasio EPS, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Sedangkan menurut Fahmi (2012:96), *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Namun menurut Sihombing (2008:91) *Earning Per Share (EPS)* adalah laba bersih yang diterima oleh setiap lembar saham. Untuk menghitung *Earning Per Share* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Saham yang diterbitkan}}$$

## 2. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Syamsuddin (2011:63) ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2009:331). Semakin tinggi ROA pada tingkatan tertentu, menunjukkan semakin baik kinerja suatu emiten, sehingga harga saham emiten juga meningkat.

Tingkat pengembalian yang rendah merupakan akibat dari kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan yang rendah, dan biaya bunga yang tinggi yang disebabkan oleh penggunaan utang yang di atas rata-rata, di mana keduanya telah menyebabkan laba bersihnya menjadi relatif rendah (Brigham dan Houston, 2009:106). Dengan mengetahui rasio ini, maka dapat menilai apakah suatu perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

## 3. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini yang

digunakan oleh para investor untuk melihat sejauhmana perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Syamsuddin (2011:64) *Return On Equity* merupakan salah satu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2009:109), tingkat pengembalian ekuitas biasa adalah mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

#### 4. *Current Ratio* (CR)

Pengertian *Current Ratio* (CR) menurut Kasmir (2012:134) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2012) *current ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Menurut Munawir



(2007:72) menyatakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Tingkat *Current ratio* (CR) dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities* (Syamsudin, 2011:43). Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

##### 5. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Menurut Husnan (2009:333), menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk melakukan penilaian saham dengan mengalikan laba per lembar saham dengan kelipatan tertentu. Semakin besar *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

Sedangkan menurut Tryfino (2009:12) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi kapan atau berapa kali laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya pada periode tertentu. Semakin kecil *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham akan semakin baik. *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{harga saham per saham}}{\text{EPS}}$$

#### 6. *Operating Profit Margin* (OPM)

*Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya (Harahap, 2002). *Operating Profit Margin* (OPM) sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *Operating Profit Margin* (OPM) akan menurun, begitu pula sebaliknya. Rasio *Operating Profit Margin* (OPM) dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Kelemahan dari rasio ini adalah hanya menyediakan keuntungan kotor dari penjualan yang dilakukan tanpa memasukkan struktur biaya yang ada pada perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005).

Rasio OPM ini digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui bisnis inti (*corebusiness*) dan tidak

terpengaruh investasi lain (murni dari operasi perusahaan), seperti pendapatan melalui perusahaan afiliasi atau penjualan aset, *interest* (beban keuangan atau pendapatan keuangan), serta posisi perpajakan. Semakin tinggi nilai OPM semakin menaikkan nilai atau harga saham. *Operating Profit Margin* (OPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{laba usaha}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

#### 2.2.5. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham

Menurut Tryfino (2009:11) *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba/keuntungan bersih yang diperoleh dari selemba saham. Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan menghitung rasio EPS, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Bagi investor Informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang.

Nilai EPS yang tercermin dalam laporan keuangan menunjukkan besarnya pendapatan yang dapat diterima oleh pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya. Nilai EPS dapat ditafsirkan sebagai *good news*, semakin besar nilai EPS maka semakin besar pendapatan yang akan diterima investor. Maka, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan asetnya pada saham perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi. Nilai EPS menjadi salah satu acuan bagi investor dalam melakukan analisis saham dalam menentukan keputusan berinvestasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan EPS dengan harga saham bersifat positif.

Teori ini didukung oleh penelitian Yuni (2016), Khairuddin (2017), Erna (2012), Muhammad (2013), dan Hangga (2017) yang menyatakan bahwa hubungan EPS dengan harga saham positif.

#### **2.2.6. Hubungan *Return on Asset* (ROA) dengan Harga Saham**

Menurut Syamsuddin (2011:63) ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROA pada tingkatan tertentu, menunjukkan semakin baik kinerja suatu emiten, sehingga harga saham emiten juga meningkat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan *Return on Asset* dengan harga saham bersifat positif, teori ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robert (2012) dan Hangga (2017).

#### **2.2.7. Hubungan *Return on Equity* (ROE) dengan Harga Saham**

*Return on Equity* menggambarkan besarnya imbal balik yang diterima perusahaan atas modal yang telah dikeluarkan. Nilai ROE dapat memberikan sinyal kepada para investor, yaitu sinyal *good news*. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan timbal balik yang maksimal dengan modal/ekuitas yang minimal. Selain itu, nilai ROE juga menggambarkan keberhasilan dan tingkat efisiensi manajemen dalam mengolah modal yang dimiliki. Bila ROE semakin tinggi maka investor akan bereaksi terhadap *good*

*news* tersebut karena investor akan tertarik untuk menanamkan asetnya dalam perusahaan yang memiliki kinerja pengolahan modal yang baik dan memiliki laba yang besar.

Sedangkan berdasarkan teori stakeholder, investor menginginkan angka pendapatan yang besar dari saham yang dibelinya dan pendapatan yang besar untuk memperoleh hasil yang konsisten dari perusahaan karena manajer memberikan kinerja penuh pada keuangan di perusahaan. Maka, semakin tinggi nilai ROE yang dihasilkan akan menimbulkan peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah ROE yang dihasilkan akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairudin (2017) dan Diah (2012) bahwa hubungan *Return On Asset* dengan harga saham bersifat positif.

#### **2.2.8. Hubungan *Current Ratio* (CR) dengan Harga Saham**

*Current ratio* (CR) merupakan salah satu rasio finansial (keuangan) yang sering digunakan. Tujuan penggunaan *Current ratio* (CR) adalah untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Tingkat *Current ratio* (CR) dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities* (Syamsudin, 2011:43). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) terendah berarti tidak dapat mengurangi investasi dalam aset lancar untuk menyediakan kas guna membayar kewajiban yang jatuh tempo.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik karena *current ratio* memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat dan hal ini tidak menutup kemungkinan menarik para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham akan meningkat. Hal ini bermakna bahwa hubungan *current ratio* dengan harga saham bersifat positif. Teori ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hangga (2017) bahwa hubungan variabel *current ratio* dengan harga saham bersifat positif.

#### **2.2.9. Hubungan *Price Earning Ratio* (PER) dengan Harga Saham**

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio saham yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan laba yang diterima dari setiap lembar saham. Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi kapan atau berapa kali laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya pada periode tertentu. Semakin kecil *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham akan semakin baik. Jadi tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena EPS yang dihasilkan semakin besar.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan *Price Earning Ratio* (PER) dengan harga saham bersifat positif, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhita (2009).

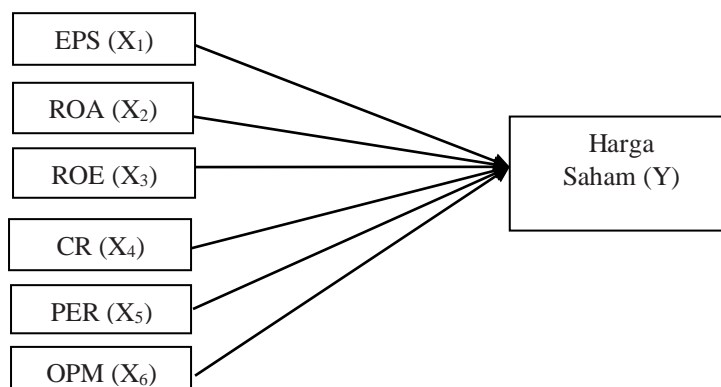
### 2.2.10. Hubungan *Operating Profit Margin* (OPM) dengan Harga Saham

OPM mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba operasi dari aktivitas penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai OPM, menunjukkan bahwa persentase perolehan laba operasi dari penjualan semakin tinggi. Rasio ini menggambarkan jumlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban *financial* berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi OPM maka akan semakin baik pula kegiatan operasional suatu perusahaan dan pada akhirnya berdampak terhadap harga saham.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan *Operating Profit Margin* (OPM) dengan harga saham bersifat positif, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosua (2012).

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian bisa digambarkan dengan model sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual

## 2.4.Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
- H<sub>2</sub> : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
- H<sub>3</sub> : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
- H<sub>4</sub> : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
- H<sub>5</sub> : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
- H<sub>6</sub> : *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh positif terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.